

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Sardiman, 2010: 73). Perilaku termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama (Santrock, 2007: 510). Seseorang akan melakukan aktivitas karena didorong oleh adanya faktor-faktor, kebutuhan biologis, insting, unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan budaya manusia (Sardiman, 2010: 78).

Menurut Scwitzgebel & Kaib (Djaali, 2009: 109), karakteristik individu yang memiliki motivasi yang tinggi adalah individu yang menyukai situasi yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar kebetulan, memilih tujuan yang realitas, mencari situasi atau pekerjaan di mana individu memperoleh umpan balik, senang bekerja sendiri dan bersaing, mampu menanggungkan kepuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik, dan tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status atau keuntungan lainnya. Oleh karena itu siswa perlu memiliki motivasi yang mendorong individu dalam melakukan aktivitas belajar yang dinamakan dengan motivasi belajar (Hadis, 2008: 30)

Menurut Hadis (2008: 30-31) motivasi belajar dibagi menjadi dua yaitu motivasi belajar intrinsik dan motivasi belajar ekstrinsik. Motivasi belajar intrinsik lahir secara alamiah pada diri individu tanpa dipengaruhi dari luar, sedangkan motivasi belajar ekstrinsik akan berusaha keras untuk belajar karena ingin mendapatkan hadiah dari orangtua atau guru dan karena

ingin mengejar status sebagai juara. Seseorang yang termotivasi secara intrinsik membutuhkan insentif atau *punishment* untuk membuatnya bekerja atau beraktivitas, karena aktivitas kerja itu sendiri merupakan penghargaan bagi dirinya. Sedangkan seseorang yang termotivasi secara ekstrinsik akan mencari berbagai *reward* atas pembelajaran mereka seperti pujian atau pun menghindari *punishment* (Salim, U. & Tandelilin, E., 2005: 258).

Motivasi belajar juga berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Untuk pencapaian hasil belajar yang baik diperlukan motivasi belajar, karena jika siswa tidak mempunyai motivasi maka mereka tidak akan berusaha keras dalam belajar, sedangkan siswa yang mempunyai motivasi tinggi senang ke sekolah dan menyerap proses belajar (Santrock, 2007: 509). Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dapat dilihat melalui nilai akademik di sekolah, serta menunjukkan perilaku memperhatikan dan mendengarkan saat guru menjelaskan. Oleh karena itu motivasi belajar sangat dibutuhkan oleh siswa untuk mendorong mereka dalam melakukan kegiatan belajar agar mendapatkan nilai yang bagus atau berprestasi dalam kelas dan dapat mencapai cita-citanya atau dapat merencanakan karir mereka ke depan.

Ada beberapa karakteristik motivasi belajar, yaitu siswa yakin bahwa apa yang dia lakukan di sekolah sesuai dengan tujuan dan ketertarikannya, mampu untuk mencapai tujuan yang relevan, memiliki tanggung jawab pribadi, dapat mengontrol emosi, dan memiliki perilaku yang menunjukkan hendak meraih tujuan yang diinginkan. Seorang siswa dapat dikatakan

mempunyai motivasi belajar jika siswa tersebut memiliki karakteristik motivasi belajar tersebut.

Masa SMA adalah masa remaja yang menurut Piaget (Ali dan Asrori, 2010: 9) adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Menurut Desmita (2010: 37) masa remaja (12-21 tahun) merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak ke masa kehidupan dewasa. Masa remaja ini sering dikenal dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*) (Santrock, 2007: 42). Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Perkembangan intelektual yang terus-menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berpikir operasional formal. Pada masa remaja ini, siswa mampu mewujudkan suatu keseluruhan dalam pekerjaannya yang merupakan hasil dari berpikir logis. Dalam tahap operasional formal ini, remaja mulai mampu memecahkan persoalan-persoalan yang bersifat hipotesis dan remaja juga mulai mampu membuat perkiraan di masa depan. Oleh karena itu, setiap keputusan yang diberikan kepada remaja harus dilandasi oleh dasar pemikiran yang masuk akal sehingga dapat diterima oleh remaja (Ali dan Asrori, 2010: 34).

Motivasi belajar sangat penting bagi siswa SMA karena dengan memiliki motivasi belajar yang tinggi siswa dapat mencapai cita-cita atau

keinginannya. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (dalam Suparman, 2010: 54-55) salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah cita-cita dan aspirasi anak didik. Sedangkan menurut Woolfolk *self-efficacy* juga mempengaruhi motivasi belajar siswa melalui *goal-setting* (2009: 128). Woolfolk menjelaskan bahwa siswa yang memiliki tujuan yang hendak dicapai dan yakin bahwa dirinya mampu mencapai tujuan tersebut akan termotivasi untuk belajar dengan baik agar tujuannya tersebut dapat dicapainya. Jika dikaitkan dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono, maka jika siswa telah memiliki cita-cita atau aspirasi dan yakin akan dapat mewujudkannya, maka ia akan termotivasi untuk lebih giat belajar agar cita-cita atau aspirasinya itu dapat tercapai. Jadi Woolfolk menyimpulkan, jika siswa mempunyai tujuan yang jelas seperti jurusan di perguruan tinggi yang hendak diambil setelah lulus SMA, maka jurusan tersebut adalah cita-cita atau keinginan siswa. Jika siswa mempunyai tujuan yang hendak dicapai maka siswa tersebut akan termotivasi untuk belajar.

Salah satu karakteristik remaja yang berada di jenjang SMA adalah dihadapkan pada pemilihan jurusan dan mempersiapkan karir di masa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya. Menurut Tolbert (2004: 43) perkembangan karir remaja berada pada tahap eksplorasi, yang artinya remaja mulai memikirkan beberapa alternatif pekerjaan dan remaja mulai mencoba suatu pekerjaan yang bersifar *part time* serta remaja mulai mengeksplorasi suatu pekerjaan di sekolah. Sedangkan menurut Donald Super (Tolbert, 2004: 43), tahap perkembangan karir dibagi menjadi tiga

sub tahap yaitu *tentative*, *transition* dan *trial*. Sub tahap *tentative* (15-17 tahun) merupakan kebutuhan-kebutuhan, ketertarikan, kapasitas, nilai, dan kesempatan dianggap paling penting oleh remaja. Masa *tentative* ini pilihan yang dibuat dan diusahakan, dilakukan lewat fantasi, diskusi, kerja, dan pengalaman lain. Pada sub tahap *transition* (18-21 tahun), remaja melihat kenyataan-kenyataan yang ada disekitarnya dan faktor realita dianggap paling penting oleh remaja dalam memasuki dunia kerja, pelatihan maupun pendidikan. Sedangkan sub tahap *trial* (22-24 tahun) individu sudah mengambil keputusan dalam suatu pekerjaan dan mulai bekerja serta mencoba.

Menurut Bandura (Santrock, 2007: 523) *self efficacy* merupakan keyakinan bahwa seseorang bisa menguasai situasi dan memproduksi hasil positif. *Self-efficacy* juga dapat diartikan sebagai perasaan seseorang bahwa dirinya mampu menangani tugas tertentu dengan efektif. Disini *self-efficacy* difokuskan pada kemampuan individu untuk menyelesaikan tugas dengan sukses tanpa perlu membandingkan dengan orang lain. Teori tersebut mendukung hasil penelitian Astrid (2009), bahwa *self efficacy* mempengaruhi kecemasan berbicara di depan umum. Jadi semakin tinggi *self efficacy* maka semakin rendah kecemasan berbicara di depan umum, begitu juga sebaliknya (Astrid, hubungan antara *self efficacy* keputusan karir dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Sumatera Utara, para. 1).

Jika dikaitkan dengan perkembangan karir, seorang remaja dikatakan sudah memiliki *self efficacy* dalam pengambilan keputusan karir, jika remaja sudah mempunyai pandangan tentang masa depannya kemudian melihat kenyataan-kenyataan yang ada disekitarnya, dari situ remaja dapat mengambil keputusan karir dan mulai mencoba suatu pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat (Tolbert, 2004: 43). Pada siswa SMA yang berusia sekitar 15-17 tahun, karena berada dalam subtahap *tentative* maka mereka sudah memikirkan berbagai pilihan karir, mempunyai pemikiran atau perencanaan tentang jurusan apa atau pekerjaan apa yang akan diambil setelah lulus SMA. Meskipun belum mengambil keputusan yang mengikat (Tolbert, 2004: 43). Oleh karena itu *self-efficacy* sangat diperlukan agar remaja dapat mengambil keputusan karir. (Desmita, 2010: 37).

Pada penelitian sebelumnya oleh Sawitri (2009) yang menguji status identitas dan efikasi diri keputusan karir terhadap keraguan mengambil keputusan karir pada mahasiswa tahun pertama, menyatakan bahwa status identitas *achievement* akan berdampak positif terhadap efikasi diri keputusan karir, dan efikasi diri keputusan karir akan berpengaruh negatif terhadap keraguan mengambil keputusan karir. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa status identitas memiliki pengaruh tidak langsung dan bermakna terhadap keraguan mengambil keputusan karir, sedangkan efikasi diri keputusan karir memiliki pengaruh yang negatif dan bermakna terhadap keraguan keputusan karir. (Sawitri, D.N., Hasil Penelitian dan Pembahasan, para. 3).

Siswa SMA juga dihadapkan pada situasi dimana mereka sudah harus merencanakan karir di masa depan, sehingga *self efficacy* keputusan karir sangat dibutuhkan. Jika siswa SMA mempunyai tujuan dalam masa depannya berkaitan juga dengan jurusan kuliah yang akan diambil setelah lulus SMA, maka siswa SMA tersebut akan termotivasi untuk belajar agar dapat mencapai cita-citanya sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya. *Self efficacy* keputusan karir membuat siswa SMA yakin akan kemampuannya dalam mengambil keputusan terkait dengan karir setelah lulus SMA. Dengan adanya tujuan yang jelas mengenai karir di masa yang akan datang, berarti siswa SMA memiliki tujuan yang ingin diraih setelah lulus SMA. Tujuan inilah yang menjadi pendorong siswa untuk belajar dengan baik agar cita-citanya tercapai. Hal ini didukung oleh hasil wawancara awal peneliti dengan siswa yang sudah memiliki rencana mengenai jurusan yang akan diambil setelah lulus SMA nanti. Salah satu subjek (siswa pertama) mengatakan

“aku dah mempunyai rencana mau kuliah jurusan design, aku juga tahu mau masuk di universitas mana sehingga aku berusaha keras untuk belajar makanya aku masuk jurusan IPA soale di IPA lebih diajari hitung-hitungan, supaya aku bisa masuk jurusan design”.

Sedangkan siswa kedua yang belum memiliki rencana mengenai jurusan apa yang akan diambil setelah lulus SMA, merasa bingung mau mendalami pelajaran yang mana karena dia tidak yakin bahwa dirinya bisa atau tidak. Siswa tersebut juga bingung setelah lulus SMA mau mengambil

jurusan dibidang tertentu sehingga siswa tersebut tidak termotivasi untuk belajar dan hasil prestasinya pun kurang memuaskan. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siswa yang pertama sudah mempunyai rencana yang jelas setelah lulus SMA mau mengambil jurusan apa sehingga siswa tersebut termotivasi untuk belajar, sedangkan siswa yang kedua masih belum mempunyai rencana setelah lulus SMA mau mengambil jurusan apa sehingga siswa tersebut tidak mempunyai motivasi belajar.

Jadi dengan adanya tujuan yang ingin dicapai maka siswa mempunyai motivasi belajar. Siswa yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai berarti siswa yang mempunyai rencana setelah lulus SMA mau mengambil jurusan apa sehingga hal tersebut dapat mendorong siswa untuk belajar demi mencapai keinginannya. Siswa yang sudah bisa menentukan jurusan setelah lulus SMA maka siswa tersebut dapat dikatakan memiliki *self efficacy* keputusan karir yang tinggi. Namun hal ini sangat berbeda dengan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut

aku mau kuliah di Petra dan mengambil jurusan DKV (design komunikasi visual), di sekolah aku seringkali menggambar saat guru menjelaskan dan aku seringkali tidak mendengarkan penjelasan guruku sehingga aku tidak tahu isi materi dan aku menganggap pelajaran di SMA ini tidak penting, lagian di kuliahku nanti pelajaran di SMA gak dipake. Aku juga tidak pernah belajar tapi untung nilaiku pas dan aku bisa naik kelas, kadang kalau ada

tugas aku sering mengerjakannya di pagi hari sebelum bel sekolah berbunyi dengan melihat hasil kerjaan temanku.

Ada juga siswa yang mengatakan bahwa setelah lulus SMA dia mau mengambil jurusan kedokteran, oleh karena itu siswa tersebut masuk jurusan IPA. Tetapi dia tidak suka dengan pelajaran seperti kimia dan fisika sehingga dia hanya memperdalam pelajaran biologi dan dia beranggapan bahwa pelajaran fisika tidak dipakai dalam perkuliahan.

Dari wawancara diatas menunjukkan bahwa mereka sudah mempunyai tujuan mengenai jurusan kuliah yang akan diambil setelah lulus SMA. Tetapi meski mereka telah yakin akan jurusan yang akan diambil, mereka tidak menunjukkan perilaku untuk mencapai tujuan maupun cita-citanya. Hal ini bertolak belakang dengan pernyataan Woolfolk, 2009: 128, yang menyatakan bahwa jika siswa mempunyai tujuan atau keinginan maka siswa tersebut akan termotivasi untuk belajar.

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara *self-efficacy* keputusan karir dengan motivasi belajar pada siswa SMA dan seberapa besar *self-efficacy* keputusan karir mempengaruhi motivasi belajar pada siswa SMA.

1.2. Batasan Masalah

Peneliti memfokuskan penelitiannya hanya pada *self efficacy* keputusan karir yaitu kemampuan siswa untuk mengambil keputusan mengenai jurusan kuliah yang akan diambil setelah lulus SMA dengan motivasi belajar pada siswa SMA kelas XI. Karena pada kelas X, siswa

hanya memilih dan merencanakan jurusan IPA, IPS, dan Bahasa, sedangkan kelas XII, peneliti tidak dapat meneliti karena siswa kelas XII akan menghadapi Ujian Nasional. Oleh karena itu peneliti menggunakan kelas XI karena pada masa ini seharusnya siswa sudah memilih dan merencanakan karirnya di bidang pekerjaan maupun pendidikan yang sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat, serta kepribadiannya. Di mana pada masa remaja ini, siswa mempunyai cita-cita yang sesuai dengan bakat dan minat, oleh karena itu motivasi belajar harus dimiliki oleh remaja untuk mewujudkan apa yang mereka cita-citakan nantinya.

1.3. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara *self efficacy* keputusan karir dengan motivasi belajar pada siswa SMA?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris adanya hubungan antara *self efficacy* keputusan karir dengan motivasi belajar pada siswa SMA.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

memperkaya pengembangan teori psikologi pendidikan khususnya pada teori *self efficacy* keputusan karir dan hubungannya dengan motivasi belajar.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi siswa berguna untuk memberikan informasi tentang hubungan antara *self efficacy* keputusan karir dengan motivasi belajar pada siswa SMA.
- b. Bagi sekolah dan guru berguna untuk memberikan masukan tentang kontribusi *self efficacy* keputusan karir terhadap motivasi belajar siswa di sekolah.